

RELASI TRIKOTOMI SEMIOTIKA DALAM CERPEN *BABY BLUES* KARYA POPPY TRISNAYANTI PUSPITASARI

Haswin¹, Suci Pratiwi M. Daut², Wa Ode Hardianti³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kendari, Indonesia

Corresponding Author: email: Psuci419@gmail.com

Abstract

The short story "Baby Blues" by Poppy Trisnayanti Puspitasari is a thriller genre with a combination of psychological science. This short story describes the impact of the mental problems of a mother affected by Baby Blues syndrome. The phenomenon of Baby Blues syndrome is very common among young mothers who have just given birth to their first child. There are several phenomena contained in the short story "Baby Blues" by Poppy Trisnayanti Puspitasari which are signs of disturbed mental health. This research uses an inductive qualitative approach, which means developing concepts based on existing data. The explanation in this research uses the aesthetic approach analysis put forward by Charles Sanders Peirce in describing signs which include indexes, icons and symbols in the short story "Baby Blues" by Poppy Trisnayanti Puspitasari which ultimately produces a conclusion. The result of this research is a description of signs which include indexes, icons and symbols in the short story "Baby Blues" by Poppy Trisnayanti Puspitasari. For example, indexes, icons, and symbols the signs obtained predominantly perceive markers of mental health.

Keywords: trichotomy relations, semiotics, short story, baby blues.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya kreatif bermedium bahasa yang diciptakan pengarang yang berisi tentang ide, gagasan, konsep perasaan melalui tanda (Rasiah, Putra, Irfan, 2019). Budiman (1999) mengemukakan bahwasannya sebuah tanda nantinya akan menghasilkan suatu proses komunikasi serta pengadaan paham yang lebih baik kepada dunia. Tanda tersebut merupakan perwujudan nyata oleh gambaran bunyi yang sering diidentifikasi dengan penggambaran bunyi itu adalah sebuah penanda.

Salah satu karya sastra yang menampilkan ekspresinya melalui sekumpulan tanda adalah *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari. Cerpen ini bercerita tentang pasangan

suami istri yang baru saja menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Jingga. Jingga tumbuh dengan kekerasan yang selalu dianiyaya oleh ibunya yang bernama Martini. Diakhir cerita Martini diagnosis mengalami sindrom baby blues, yakni gangguan mental pada ibu yang baru saja melahirkan. Karena hal tersebut Martini menjadi depresi dan seringkali melampiaska kekesalannya pada jingga putrinya.

Dalam mengekspresikan gangguan mental tersebut, sejumlah tanda dimunculkan yang terkait satu dengan yang lain untuk mengungkapkan makna dari cerpen tersebut. Ada unsur trikotomi tanda, sebagaimana diungkapkan oleh C.S Pierce, yakni icon, indeks, dan simbol. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relasi trikotomi tanda tersebut yang ada di dalamnya terdapat ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari.

Tanda-tanda pada karya sastra, nantinya akan ditinjau dalam disiplin ilmu semiotika. Semua karya sastra dapat ditinjau menggunakan kajian semiotika. Hal demikian disebabkan oleh karya sastra yang media penyampaiannya menggunakan bahasa. buahkan nilai estetika dari karya sastra yang telah ditulis.

Semiotika adalah disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yakni Semeion yang artinya tanda. Jika, dilihat dari segi terminologis, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari rentetan luas objek, situasi seluruh budaya sebagai tanda. Sedangkan Sementara, Sobur (2003: 15) mengartikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Selaras dengan hal tersebut, Zoest (dalam Pilliang 1999: 12) menuturkan pendapatnya bahwasannya semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, serta produksi makna. Seiring berjalannya waktu, semiotika dibagi menjadi beberapa konsep yakni, konsep semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika Charles Sanders Pierce, semiotika Umberto Eco, semiotika John Fiske, serta semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Kelima konsep semiotika yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki perbedaan yang tidak signifikan.

Umberto Eco mengungkapkan bahwa prinsip dasar ilmu semiotika adalah menganalisis segala hal yang dapat digunakan untuk berbohong atau biasa disebut juga semiotika adalah sebuah teori untuk berdusta. John Fiske menitikfokuskan konsepnya dalam tiga studi utama yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Sedangkan, Ferdinand De Saussure memiliki konsep utama berupa pertanda dan penanda. Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, C. S Pierce membagi konsepnya menjadi 3, yaitu representemen, interpretan, dan objek. Hubungan antara 3 unsur yang dipaparkan oleh C. S

Pierce sangat penting untuk dianalisis, meskipun konsep semiotika lainnya juga digunakan dalam sebuah kajian sastra.

Berdasarkan konsep semiotika menurut C.S Pierce memfokuskan hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra di antaranya terbagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) ikon, ikon adalah relasi tanda yang dilihat berdasarkan persamaan fisik yang menyerupai apa yang direpresentasikan, contohnya seperti gambar atau lukisan, patung, dan lain-lain. Pierce (dalam Sobur, 2003) menyatakan ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek yang memiliki kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon mirip dengan benda aslinya dengan apa yang direpresentasikan. (2) indeks, indeks adalah tanda yang dilihat berdasarkan hubungan sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan, contoh yang paling jelas yang menunjukkan tanda berupa indeks yaitu asap sebagai tanda adanya api, dan (3) simbol, simbol adalah hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan. Simbol menunjukkan hubungan secara alamiah antara penanda dan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan tersebut bersifat konvensi (kesepakatan dalam suatu masyarakat). Dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan secara intensif setelah menghubungkannya dengan objek, serta simbol juga bersifat semena-mena atau berdasarkan persetujuan dari masyarakat sekitar.

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan apa yang diteliti dengan tulisan ini adalah: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari dan Erik D Siregar yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi Program Studi sastra Indonesia dengan judul penelitian: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen (2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan, dan mendeskripsikan unsur-unsur ikon, simbol, dan indeks dalam cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pendekatan semiotika C. S Pierce. Penelitian relevan lainnya adalah yang dilakukan oleh Alfiah Nurul Aini (2013) dengan judul penelitian Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra Di SMA. Penelitian ini menggunakan kajian semiotikan Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan 1) Tanda dalam novel yang berupa ikon, indeks, dan simbol. (2) Makna tanda dari novel tersebut yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Hasil dari penelitian ini yaitu banyak ditemukan tanda indeks dalam novel tersebut yang meliputi makna kostum, nama, kekayaan, kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentu saja memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang

dijadikan sebagai penelitian relevan terkait penelitian ini. Mulai Aspek dan unsur-unsur yang dikaji dan hasil penelitian yang ditemukan berbeda dengan penelitian yang dijadikan rujukan sebelumnya, namun teori yang digunakan tentu saja sama. Mengingat bahwa kajian tentang semiotika memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga penelitian ini menjadi sesuatu yang baru dan tentunya orisinal.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yakni memaparkan pembahasan berlandaskan karya sastra. Metode kualitatif menitikfokuskan penelitian terhadap data alamiah dalam relasinya dengan konteks kehadirannya (Ratna, 2008: 47). *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari. Dalam penelitian karya sastra yang dikaji adalah teks, sedangkan jika disinggung faktor pengarang atau pembaca hanya dijadikan sebagai pendukung (Nazir, 1998: 70). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data beserta temuan penelitian dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari mencakup beberapa hal yakni, (1) ikon dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari, (2) indeks dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari, serta (3) simbol dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari.

Ikon Dalam Cerpen *Baby Blues*

Pierce menjelaskan bahwa ikon merupakan tanda yang relasinya antara penanda dan petanda sifatnya bersamaan secara bentuk ilmiah. hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan secara bentuk ilmiah. Maksudnya, ikon merupakan relasi antara tanda dan objek yang bersifat mirip, seperti foto, potret, gambar, serta peta. Berikut hasil analisis bentuk ikon yang ada dalam teks cerpen yang berjudul *Baby Blues* Poppy Trisnayanti Puspitasari.

“Jangan masukkan Baba ke penjara Pa! Jangan! Dia cuma membela aku. Dia temanku Pa!” Jingga menjerit. Dia terduduk di lantai (Puspitasari, 2015).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan adanya bentuk Ikon yaitu pada kata *Penjara*. Penjara merupakan sebagai Penanda Tempat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Penjara merupakan bangunan tempat menghukum orang yang telah berbuat atau melakukan tindakan kejahatan. Dalam cerpen *Baby Blues* Poppy Trisnayanti Puspitasari, ikon penjara menggambarkan latar suasana tempat yang menakutkan dan terdapat banyak narapidana di

dalamnya. Ikon Penjara pada cerpen tersebut sebagai penanda kesedihan dan kesengsaraan. Selain itu penggunaan ikon penjara sebagai latar suasana dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari karya sastra cerpen tersebut. Kemudian kutipan yang terdapat ikon dalam cerita tersebut yakni.

“Jingga berlari tehuyung menerobos orang- orang yang berkerumun. Dia mengguncang pundak seorang perempuan yang rumahnya ada di seberang jalan. “Baba! Apa Ibu melihat Baba? Dia laki- laki. Wajahnya tirus, kulitnya putih, alisnya tebal,” perempuan itu menggeleng. “Tidak ada laki- laki semacam itu sejak kami semua berkumpul disini Jingga,” ((Puspitasari, 2015).

Kutipan di atas menggambarkan adanya ikon pada kata Jalan. Ikon Jalan Sebagai penanda tempat, kesedihan, dan kesengsaraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jalan merupakan sebuah tempat yang dilalui oleh orang-orang, atau tempat untuk berlalu lalang kendaraan. Dalam cerpen *Baby Blues* Poppy Trisnayanti Puspitasari, ikon jalanan menggambarkan latar tempat yang menggambarkan keramaian, kerumunan manusia, dan banyaknya kendaraan yang berlalulalang serta penggambaran kesedihan yang dialami tokoh Jingga yang berusaha mencari sosok Baba.

“Dari teras, kedengaran Johan dan Martini saling berteriak. Napas Jingga mulai berkejaran. Kelopak matanya sudah penuh dengan air.” (Puspitasari, 2015).

Kutipan di atas merupakan salah satu penggambaran ikon yang terdapat pada kalimat, *kelopak matanya sudah penuh dengan air mata*. sebagai penanda kesedihan. Dalam cerpen *Baby Blues* Poppy Trisnayanti Puspitasari hal itu dilakukan untuk menarik perhatian mereka. Selain itu penggunaan ikon kelopak matanya sudah penuh dengan air mata sebagai latar suasana yang menggambarkan kesedihan dapat membawa pembaca untuk turut larut dalam cerita dan memahami isi dari karya sastra cerpen tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikon *kelopak matanya sudah penuh dengan air mata* digambarkan pada bagian awal hingga akhir cerita dengan penggambaran konflik yang terjadi pada tokoh Jingga dan keluarganya serta para sahabatnya yang berusaha menguatkan Jingga.

Sa... saya mau mengembalikan buku,” Jingga meletakkan buku dan kartu anggota di meja petugas perpustakaan”....

“Tepat Jingga. Kamu lupa mengambil pembatas buku punyamu ketika mengembalikan novel itu ke perpustakaan,

“Kita mulai berkenalan dari pembatas novel yang kamu sewa dari perpustakaan kota. Kamu ingat?” (Puspitasari, 2015).

Kutipan ini menunjukkan bentuk ikon pada kata *Perpustakaan*. Sebagai penanda tempat dan kesunyian. Perpustakaan adalah tempat untuk menyimpan koleksi buku, majalah,

dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dipelajari, dibaca, dan dikomunikasikan (KBBI 2014). Ikon Perpustakaan dalam cerpen *Baby Blues* Poppy Trisnayanti Puspitasari menandakan latar tempat yang dapat dijelaskan berdasarkan fungsinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa Perpustakaan merupakan tempat yang berfungsi sebagai ruang untuk membaca, menambah pemahaman secara lebih luas dan tempat untuk menyimpan koleksi berbagai buku dan berfungsi sebagai pemberi tanda, pemberi isyarat bahwa terdapat banyak buku didalamnya dan banyak orang yang sibuk dengan dunianya serta larangan untuk ribut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikon Perpustakaan merupakan penanda latar tempat pada cerpen *Baby Blues* Poppy Trisnayanti Puspitasari. Ikon Perpustakaan digambarkan pada bagian tengah cerita dengan menggambarkan para tokoh yang sedang berada di Perpustakaan untuk mengembalikan buku dan meminjam buku lain.

Bentuk Indeks Dalam Cerpen *Baby Blues*

Indeks merupakan bagian dari tanda yang menggambarkan adanya relasi alamiah di antara tanda dan petanda yang sifatnya berkaitan dengan sebab akibat, atau tanda juga biasa disebut langsung mengacu pada kenyataan. Cerpen yang berjudul *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari memiliki beberapa tanda indeks berdasarkan penelitian ini, yakni

“Dia mengambil pecahan piring yang ada di lantai. Dia meraih kerah baju Johan”.
“Karena Papa! Karena Papa, Baba jadi pergi meninggalkan aku!” Jingga hampir mengayunkan pecahan piring itu menuju leher Johan. Dua lelaki muncul di antara kerumunan (Puspitasari, 2015).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Kalimat pertama dalam teks di atas yaitu, “Dia mengambil pecahan piring yang ada di lantai. Dia meraih kerah baju Johan”, merupakan akibat, sedangkan sebab terletak pada kalimat berikutnya yakni, “Karena Papa! Karena Papa, Baba jadi pergi meninggalkan aku!” Jingga hampir mengayunkan pecahan piring itu menuju leher Johan. Dua lelaki muncul di antara kerumunan. Kedua kalimat tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang utuh. Dengan kata lain bahwa pernyataan pada kalimat pertama tidak akan bermakna jika tidak diikuti oleh kalimat berikutnya. Sederhananya, kutipan teks di atas merupakan klimaks/puncak masalah dalam cerpen tersebut.

“Iya. Karena aku merasa... jarang orang yang menggemari novel nonfiksi semacam Sybil,”
“Banyak orang akan merasa ngeri ketika membaca Sybil. Tidak akan ada yang percaya seorang Mama bisa melakukan hal semenjijikkan itu pada putrinya. Setiap hari dia selalu menyiksa Sybil. Tapi aku tidak terkejut waktu membaca buku itu.

Kamu tahu Mamaku Ba... meski tidak seburuk Mama Sybil tapi dia...,” Jingga mulai sesenggukan (Puspitasari, 2015).

Teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang berupa indeks. Pada kalimat “Iya. Karena aku merasa... jarang orang yang menggemari novel nonfiksi semacam Sybil,” menunjukkan sebab, sedangkan akibatnya dapat dilihat pada teks selanjutnya yaitu “Banyak orang akan merasa ngeri ketika membaca Sybil. Tidak akan ada yang percaya seorang Mama bisa melakukan hal semenjijikkan itu pada putrinya. Setiap hari dia selalu menyiksa Sybil”. Kedua kalimat tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang utuh. Dengan kata lain bahwa pernyataan pertama pada kalimat pertama tidak bisa hadir/tidak bermakna jika tidak diikuti oleh kalimat berikutnya.

“Jingga mulai merasa basah dan lengket di kedua tangannya. Bau amis memenuhi hidungnya. Dia menunduk. Dia lihat tangannya penuh darah. Pecahan piring ada di tangan kanannya.” (Puspitasari, 2015).

Bukti tanda berupa indeks dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari dapat dilihat pada kutipan teks di atas. Pada kutipan teks di atas, termasuk tanda dalam bentuk indeks karena adanya sebab akibat dalam teks tersebut. Kalimat “Jingga mulai merasa basah dan lengket di kedua tangannya. Bau amis memenuhi hidungnya merupakan sebab. Karena kalimat tersebut merupakan alasan dari munculnya kalimat berikutnya. Kalimat berikutnya yang dimaksud adalah “Dia menunduk. Dia lihat tangannya penuh darah. Pecahan piring ada di tangan kanannya”, yang di mana kalimat tersebut merupakan akibat. Hubungan antara sebab dan akibat membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam cerita yang diemban dalam cerpen tersebut.

Jingga menggeliat di atas kasur rumah sakit. Kaki dan tangannya diikat di tiap ujung kasur (Puspitasari, 2015).

Hubungan sebab akibat yang keempat yang dapat dilihat dalam cerpen yang berjudul *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari yakni, pada kutipan teks di atas. Kalimat Jingga menggeliat di atas kasur rumah sakit merupakan akibat dari terjadinya peristiwa dalam kalimat berikutnya. Sedangkan, sebab dapat dilihat pada kalimat yang mengikutinya yakni, Kaki dan tangannya diikat di tiap ujung kasur. Hubungan yang dibangun dalam kutipan teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang berupa indeks. Hal tersebut dikatakan indeks karena adanya hubungan sebab akibat yang saling berhubungan. Dengan kata lain bahwa pernyataan pertama akan lahir disebabkan oleh pernyataan berikutnya. Jika salah satu pernyataan hilang dari kedua pernyataan tersebut, makna yang diemban tidak akan tersampaikan.

Simbol Dalam Cerpen *Baby Blues*

Simbol merupakan bentuk yang menunjukkan sesuatu yang berbeda di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Menurut Sobur (2003: 160) banyak orang yang memaknai simbol sama dengan tanda. Sebenarnya, tanda berhubungan langsung dengan objek, sementara simbol memerlukan proses pemaknaan lebih intensif setelah menghubungkan tanda tersebut dengan objeknya. Berikut adalah analisis simbol dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari.

Pertama, simbol Pintu kamar dibanting sebagai penanda kemarahan. Pintu yang dibanting merupakan gambaran emosi seseorang yang sedang marah. Dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari pintu kamar yang dibanting hingga terbuka dijadikan sebagai simbol kemarahan dari tokoh martini. Konvensi pintu yang dibanting sebagai penanda dari kemarahan seseorang dapat dilihat pada penceritaan tokoh martini ketika akan membangunkan anaknya yang bernama Jingga. Hal tersebut secara terang-terangan digambarkan dalam kutipan berikut:

Pintu kamar dibanting hingga terbuka.
“Tidur! Tidur! Kamu cuma bisa tidur!” Martini. Ibu Jingga.
Dia mengambil mangkuk air yang ada di atas meja. Mangkuk itu hendak di lemparkan kearah Jingga (Puspitasari, 2015).

Kedua, simbol tangan meremas selimut dan Mata terlihat tegang adalah penanda orang yang sedang ketakutan dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari. Berikut kutipan teks yang menunjukkan bahwa simbol tangan meremas selimut dan mata terlihat tegang adalah penanda:

“Tidur! Tidur! Kamu cuma bisa tidur!” Martini. Ibu Jingga. Dia mengambil mangkuk air yang ada di atas meja. Mangkuk itu hendak di lemparkan kearah Jingga. Baba mendorong Martini hingga menabrak pintu. Mangkuk terlempar dekat pintu hingga pecah. Jingga cuma diam. Dua tangannya meremas selimut. Matanya kelihatan tegang (Puspitasari, 2015).

Ketiga, simbol menjabaki rambut sendiri dalam cerpen *Baby Blues* karya Poppy Trisnayanti Puspitasari menandakan orang yang sedang frustrasi. Simbol tersebut secara gamblan digambarkan pada kutipan berikut:

“Martini! Aku mohon berhentilah! Lima belas menit saja aku mohon. Aku lelah sekali Martini. Jingga jadi seperti itu karena kamu Martini,” badan Johan merosot hingga terduduk. Dua tangannya menjambaki rambut (Puspitasari, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi trikotomi dalam cerpen *Baby Blues* menunjukkan makna tekanan mental seorang perempuan yang

depresi setelah melahirkan. Ikon meliputi ikon perpustakaan sebagai penanda tempat, ikon penjara sebagai penanda kesedihan dan kesengsaraan, ikon jalan sebagai penanda tempat, kesedihan, dan kesengsaraan, dan ikon kelopak matanya sudah penuh dengan air mata sebagai penanda kesedihan. Indeks yang menunjukkan hubungan sebab akibat yang penyebab gangguan mental perempuan tersebut dan diperkuat dengan simbol yang mencakup, simbol pintu kamar dibanting sebagai penanda kemarahan, simbol tangan meremas selimut dan mata terlihat tegang penanda ketakutan, dan simbol menjabaki rambut sendiri penanda frustrasi.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2013). Buku Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- La Ino.(2020). Buku Pengantar Linguistik. Kendari: Foto Kopy Dekat Jembatan Kembar.
- Mu'arrof, Alifatul, Qolbi. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana. Jurnal Proding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 6(7), 71-78.
- Rasiah, Anzor Putra, & Irfan. (2019) the Symbolic Expression of Black American in Langston Hughes' Poem Freedom's Plow. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(2): 111-112. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v3i2.9115>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.
- Ya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51-63.